

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kebahagiaan merupakan hal yang menjadi topik hangat dan menjadi keinginan hidup setiap orang, fitrah bagi seseorang ingin bahagia karena hal ini terikat dengan diri manusia sejak diciptakan. Akan tetapi pada era yang serba modern sekarang kebahagiaan sendiri telah distandarkan sebagai materi yang dipunyai sehingga timbul persepsi bahwa bahagia itu dari segi materi saja, tidak jarang orang-orang justru berbahagia dengan materinya sehingga sering untuk memperlihatkan kepada orang lain bahwa kebahagiaan berasal dari materi yang telah dicapainya, di era sosial media sekarang banyak sekali ditemukan konten ketika memiliki barang-barang mewah dan kehidupan yang mewah mereka menunjukkan dan dipamerkan.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia bahagia merupakan kondisi ketika perasaan bebas dari segala hal yang menyusahkan (senang dan tenteram). Kebahagiaan adalah kemujaraan secara lahir dan batin. Salah satu pokok kesehatan adalah kebahagiaan,(Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2008:115) Bahagia timbul dari diri sendiri tidak dari luar seperti kekayaan, jabatan dan sebagainya, akan tetapi sikap dimana merasa cukup dengan bersyukur atas apa yang diterima, menerima dengan sabar segala macam keadaan hidup.(sudirman tebba, 2003:41)

Bagaimana kebahagiaan di Indonesia ?, menurut BPS (Badan Pusat Statistik) dalam Kompas.com pada tahun 2021 indeks kebahagiaan hanya naik 0,08 poin dari tahun 2017 yang tercatat 70,69 ke 71,49 di tahun 2021 dengan skala 100, yang diukur melalui tiga dimensi yaitu afeksi, kepuasan hidup dan makna hidup.

Melihat kecilnya angka kenaikan indeks kebahagiaan yang ada di Indonesia menunjukkan bahwa kebahagiaan masih sangat kurang, di Indonesia ada sepuluh provinsi yang menjadi daerah dengan angka kebahagiaan paling rendah, yaitu : Banten, Bengkulu, Papua, NTB, Jawa Barat, Sumatra Utara, DKI Jakarta, Aceh dan Sumatera Barat. (Andry Novello, 2022)

Walaupun di kota besar yang umumnya telah maju, akan tetapi tidak menunjukkan bahwa kemajuan pada kebudayaan modern dapat menambah tingkat kebahagiaan mereka, Modernitas diakui membawakan perubahan pada segi sains dan teknologi dan lapangan hidup, tetapi disegi lain modernisasi membuat masyarakat cenderung materialistis, individualis dan hedonis, tidak heran jika masyarakat menitikberatkan urusan materi daripada nilai spiritual. (Andi Putra, 2013:48)

Sayyed Hossein Nars berpendapat bahwa hilangnya kepercayaan masyarakat era modern pada pemaknaan hidup karena keringnya spiritual dan menjadi asing pada dirinya sendiri, sehingga menjadi berharap pada rasa bahagia yang sesuai eksistensi zaman dan sekularisme, sehingga sisi spiritual dari kebahagiaan itu hilang. (Haidar Bagir, 2012:75)

Masyarakat modern banyak mengalami yang namanya *Dysthymia*, dimana timbulnya perasaan yang hampa dan tidak memiliki energi, perasaan sedih yang kronis walaupun dalam kehidupan yang sukses dan nampak bahagia. Hal ini dapat terjadi pada masyarakat modern, oleh para psikolog disebut dengan istilah *anxiety disorder* seseorang dengan penyakit ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut : mudah terganggu dengan hal kecil, merasa tidak nyaman, *nervous*, perasaan tegang yang terus-menerus, merasa mudah lelah, tidak bisa mengatasi masalah yang dihadapinya, perasaan tertekan, dan juga pada saat itu secara fisik kepala pusing, sesak nafas, tidak bisa tidur, keringat dingin dan sebagainya. (Abu bakar Ms, 2018:163)

Data dari *WHO (World Health Organization)* depresi merupakan penyebab paling serius dalam peningkatan angka bunuh diri, dimana isu ini menjadi hal yang serius oleh masyarakat saat ini, tercatat sekitar 800.000 orang bunuh diri per tahun, di dunia, yang paling banyak dilakukan oleh anak muda, di Asia tenggara sendiri angka paling banyak di negara Thailand, Singapura, Vietnam, Malaysia, Indonesia dan Filipina. Ide dan tindakan bunuh diri muncul karena depresi, 50% orang yang memiliki penyakit ini muncul ide untuk bunuh diri, gangguan atau gejalanya misal merasa tidak berguna, tidak punya harapan dan lainnya.(Agung Frinjito, 2022)

Sebagaimana yang terjadi kepada Haidar Bagir yang beliau ceritakan di dalam bukunya yang berjudul “*Risalah cinta dan Kebahagiaan*”, bagaimana gejala depresi yang dihadapi, gejala depresi yang mulai dirasakan dianggap bersumber dari faktor biologis atau hormonal dan dianggap biasa ternyata gejala itu masih ada walaupun beliau merasa bahwa beliau cukup bahagia. Sebab itu beliau mencoba untuk menangani masalahnya dengan lebih mendekat kepada Allah dan lebih memaknai kehidupan.(Haidar Bagir, 2012:viii)

Bahagia tidak satupun makhluk yang tidak setuju bahwa kebahagiaan adalah sebuah tujuan hidup dimuka bumi ini, walaupun begitu makna bahagia sendiri dapat dilihat dari berbagai segi,dan segi psikologis, ada secara intelektual dan segi spiritual, semua sepakat bahwa bahagia bukan hanya sekedar rasa semangat akan tetapi juga rasa tentram dan damai, bahagia bukan hanya sebuah kenikmatan sementara saja.(Haidar Bagir, 2012:7)

Menurut beberapa ahli pikir zaman berkeyakinan sukar untuk mencari kebahagiaan, dan merasa putus asa, ada yang kecewa. Menurut Hendrik Ibsen seorang ahli pikir dari Norwegia (1828-1906) Jalan untuk mencapai bahagia itu tertutup sehingga mencari kebahagiaan itu hanya menghabiskan usia saja. Dan menurut Thomas Hardy juga berputus asa mengenai pencapaian bahagia dengan berbagai macam ikhtiar.(Hamka, 2018:28)

Kalau kita ikuti secara pemahaman, bahagia itu memiliki makna sesuai dengan banyak orang, Sebagaimana penderitaan, sebanyak pengalaman yang dilalui dan sebanyak kecewa yang di dapatkan. Orang yang berekonomi rendah bahagia dalam kekayaan, dan orang sakit bahagia dengan kesehatan, orang yang telah masuk jurang dosa mengatakan bahagia itu ketika kamu bangkit dan berhenti, orang yang merindukan cinta bahagia dengan mengatakannya. Sehingga kita semakin bingung akan makna bahagia yang sejatinya, sebab itulah penting untuk mempelajari buku dan karya para filsuf, ahli filsafat dan tasawuf.(Hamka, 2018:12)

Konsep kebahagiaan tidak akan pernah dapat habis dibicarakan dan akan selalu menjadi topik yang diperbincangkan. Konsep kebahagiaan adalah tujuan dan harapan orang-orang dalam kehidupan, kebahagiaan tidak hanya soal materi, jabatan, fisik maupun gelar keilmuan.(Akhmad Kholil, 2012:v)

Sebab berbedanya pandangan manusia mengenai makna kebahagiaan sehingga menyebabkan makna kebahagiaan menjadi tidak pasti. Salah satu tokoh tasawuf yang menjelaskan tentang kebahagiaan adalah Syekh Abdul Qadir al-Jaelani, seorang yang namanya tidak asing yang selalu di lafalkan Al-fatihah ketika para pemimpin ulama membaca doa, dalam cerita kehebatan beliau.(Abdullah DzakyAl-Khaff, 2003:11) Dalam salah satu karya beliau yaitu kitab *Sirrul asrar* . Kitab *Sirrul asrar* adalah sebuah pengantar ajaran tasawuf untuk memahami kitab-kitab karya Syekh Abdul Qadir Al Jaelani lainnya.

Membahas mengenai kebahagiaan pada santri adalah hal yang menarik, karena menjadi santri di Pondok Pesantren tentu banyak suka dan duka yang dialami, semua diuji secara mental dan fisiknya, hidup dengan kesederhanaan di Pondok Pesantren dengan peraturannya yang ketat, sehingga mereka banyak yang mencari pembenaran mengenai kebahagiaan. (Iwan Kuswandi, 2017:95)

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia, Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki corak sendiri, tidak hanya dari segi usia yang sudah lama Pondok Pesantren memiliki ciri khas dan kultur serta metode yang berbeda dibanding lembaga pendidikan lainnya, sehingga eksistensinya menjadi patokan utama masyarakat karena pembentukan karakteristik dan pengembangan keilmuannya. (Imam Syafe'i, 2017:86)

Karena Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan berbasis agama islam yang tentunya lebih mendalami dalam mengulik keilmuan terutama nilai-nilai ajaran tasawuf, salah satunya yaitu di Pondok Pesantren Al-Musyahadah, melalui program pembelajaran yang diberikan kepada santri diantaranya pembelajaran kitab klasik mengenai ajaran tasawuf pada kitab *Sirrul asrar* kitab karya Syekh Abdul Qadir Al-jaelani. Kitab ini mengangkat konsep kebahagiaan dimana konsep ini merupakan salah satu topik yang selalu relevan pada kehidupan santri, dengan keadaan kehidupan santri yang hidup di era modern ini bagaimana implementasinya.

Dengan diimplementasikannya konsep kebahagiaan pada santri tersebut, maka dapat diketahui bahwa keberhasilan relevansi konsep kebahagiaan dalam kitab *Sirrul asrar* yang merupakan kitab klasik dengan zaman sekarang. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana implementasi konsep kebahagiaan yang ada dalam kitab *Sirrul asrar* di Pondok Pesantren Al-Musyahadah peneliti melakukan penelitian berjudul **“Implementasi Konsep Kebahagiaan dalam Kitab *Sirrul Asrar* Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Musyahadah”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi konsep kebahagiaan dalam kitab *Sirrul asrar* pada santri di Pondok Pesantren Al-Musyahadah ?
2. Faktor-faktor apakah yang menjadi penghambat implementasi konsep kebahagiaan pada santri di Pondok Pesantren Al-Musyahadah ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi konsep kebahagiaan dalam kitab *Sirrul asrar* pada santri di Pondok Pesantren Al-Musyahadah
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat implementasi konsep kebahagiaan pada santri di Pondok Pesantren Al-Musyahadah

D. Manfaat Hasil Penelitian .

1. Mengetahui hasil dari implementasi konsep kebahagiaan pada santri di Pondok Pesantren Al-Musyahadah.
2. Dapat mengetahui Faktor penghambat implementasi konsep kebahagiaan pada santri di Pondok Pesantren Al-Musyahadah

E. Definisi Operasional

Mengenai pengertian judul agar menghindari kesalahpahaman, maka dijelaskan terlebih dahulu, adapun istilah yang digunakan di dalam judul :

1. Konsep : Konsep merupakan ide atau pengertian yang diabstrakkan melalui peristiwa *konkret*.(Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2008:802) Menurut J.Sudatama, konsep adalah suatu *representasi abstrak*, konsep adalah hasil *abstraksi* pikiran manusia dari objek dialami indrawi.(Saihu, 2019:198)
2. Implementasi : Yaitu pelaksanaan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2008:580) secara umum merupakan pelaksanaan atau penerapan, sebagaimana yang dikatakan Wildavsky implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.(Mamonto Novan et al., 2018:3)

F. Kerangka Berfikir

Kebahagiaan merupakan hal yang tidak bisa dilepaskan dengan kehidupan manusia karena kebahagiaan sendiri menjadi tujuan setiap manusia, jelas bahwa setiap manusia menginginkan kebahagiaan di kehidupan dunia ini, akan tetapi banyaknya pandangan manusia yang berbeda dan terpengaruh oleh pola pikir pada zaman modern dan sekularisme, sehingga makna bahagia sendiri menjadi sempit dan terpisah dari segi spiritualitas sehingga banyak yang menyatakan bahwa bahagia itu hanya dari hal materi.

Menurut Viktor Emil Frankl seseorang yang telah mendirikan logoterapi, seorang tokoh psikologi dari Australia, kebahagiaan menurut logoterapi adalah dimana keberhasilan seseorang dalam mencapai keinginan, saat seseorang telah mencapai keinginannya seseorang tersebut akan mencapai kebahagiaan. Dia tidak akan merasakan kekosongan dan kehampaan karena telah memiliki makna hidup, hidup yang bermakna adalah faktor motivasi paling utama untuk diri sendiri dalam mencari tujuan hidup. (Jarman Arroshi & Wahyu Irfan, 2021:97)

Menurut Aristoteles bahagia bagi manusia bukanlah sesuatu yang harus diperoleh tetapi bahagia itu memiliki corak yang berlainan dan beragam, karena pandangan setiap orang berbeda satu sama lain mengenai kebahagiaan, terkadang jika seseorang memandang bahagia hal itu akan tetapi tidak untuk orang lain. Oleh karena itu Aristoteles mengungkapkan bahwa bahagia adalah sesuatu kesenangan yang lahir sesuai dengan kehendak masing-masing. (Hamka, 2018:19)

Perspektif bahagia menurut Akhmad Kholil bahagia tidak hanya dipandang dalam hal duniawi saja sebagai umat muslim kita harus memiliki sudut pandang berbeda dengan mereka aliran positivistic, dimana bahagia di pandang positivistik hanya perihal duniawi saja, sedangkan islam memandang bahagia itu tidak hanya masalah dunia akan tetapi juga akhirat. Dan bukan juga golongan orang-orang yang hanya mengejar akan akhirat dan meninggalkan duniawinya. (Akhmad Kholil, 2012:v)

Menurut Rabi'ah seorang sufi wanita yang mengarang banyak sekali syair-syair *mahabbah* kepada sang pencipta, konsep mengenai kebahagiaan adalah seberapa jauh ikatan perasaan manusia dengan Allah maksudnya bagaimana hati seorang hamba kepada Allah, jika melakukan sesuatu tidak takut akan neraka dan tidak mengharapkan surga tetapi hanya mengharapkan cinta Allah saja. Kebahagiaan tertinggi menurut Rabi'ah Al-adawiyah adalah pertemuan antara sang khalik dan makhluk dan bagaimana kerinduannya terhadap Allah SWT.(Fathin Fauhatun, 2019:27)

Makna bahagia menjadi berbeda bagi setiap orang, dalam pandangan yang berbeda makna bahagia berkembang sesuai dengan tujuan yang ingin dituju dalam kehidupan, jika tujuan dalam kehidupan itu adalah tentang dunia seperti harta, kenikmatan dan kesenangan dunia lainnya maka makna bahagia akan setara dengan tujuan itu, apabila makna bahagia itu terkait dengan ketenangan jiwa, maka makna bahagia itu terikat dengan akhirat.(Jalaluddin Rahmat, 2008:98)

Al-farabi berpendapat mengenai kebahagiaan bahwa jika jiwa manusia dalam wujudnya sempurna dan tidak butuh adanya materi. Menurut Al-farabi ada empat hal yang menjadi pencapaian kebahagiaan di dunia atau akhirat, empat hal itu adalah intelektual, keutamaan akhlaki, keutamaan amalia dan keutamaan teoritis.(Nur ali hamid, 2020:5)

Dalam buku tasawuf modern Buya Hamka kesimpulan mengenai kebahagiaan, Rasulullah memberi gambaran derajat bahagia manusia sesuai dengan keadaan akalnya, yang dapat membedakan antara hal yang buruk dan baik, dan mencari tujuan dari kehidupan adalah akal, ketika akal manusia itu bersih dan murni maka akan semakin tinggi derajat bahagia manusia.(Hamka, 2018:25)

Dalam kitab *Sirrul asrar* ada dua puluh empat pasal, pada pasal ke sebelas membahas mengenai konsep kebahagiaan, kitab karya Syekh Abdul Qadir Al-jaelani ini merupakan kitab pengantar kepada karya-karya dia yang lainnya, karena itu meneliti kitab ini sebab adanya relevansi dengan konsep kebahagiaan yang dibahas dalam kitab,

meskipun kitab klasik tapi kitab ini penting sebagai kebutuhan manusia di zaman modern sekarang.

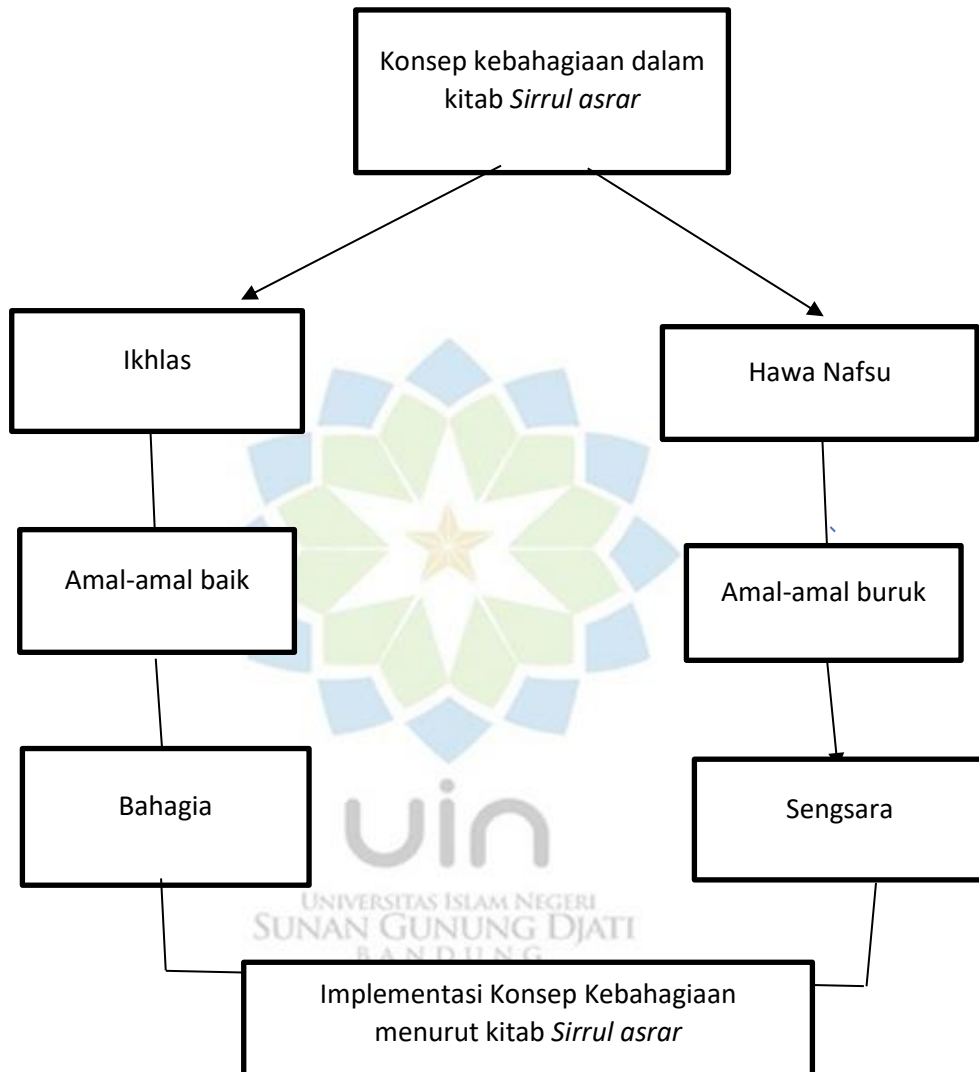
Syekh Abdul Qadir Al-jaelani menyebutkan bahwa manusia tidak akan terlepas dari bahagia dan sengsara, dan kedua hal tersebut dapat dirasakan sekaligus dalam diri manusia, dalam kitab ini dijelaskan dari pendapat Syaqiq Al-balkhi ciri kebahagiaan itu ada lima, hati yang lembut, sering menangis, zuhud terhadap dunia, pendek angan-angan dan pemalu.(Abdul Qadir Al-Jaelani, 2019:124)

Manusia tidak dapat menghindari bahagia dan sengsara sehingga apa yang dituai akan didapatkan, jika manusia menggunakan sisi kebaikan, maka akan merasakan bahagia dengan apa yang telah dilakukan, maupun sebaliknya jika lebih sering melakukan perbuatan yang menuju keburukan, maka akan buruk pula yang di dapati.

Berdasarkan analisis diatas penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, bahwa jika konsep kebahagiaan di implementasikan maka kebahagiaan tidak hanya mencakup dunia saja tetapi juga tentang akhirat. Karena tidak hanya mementingkan kenikmatan di dunia yang sesaat tetapi juga mencapai kebahagiaan abadi di akhirat.



Serangkaian pemikiran diatas dapat digambarkan sebagai berikut :



G. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti membutuhkan beberapa kajian pustaka supaya dapat mempelajari penelitian sebelumnya sebagai acuan rujukan supaya penelitian bisa dibedakan dengan penelitian sebelumnya, beberapa penelitian dengan tema senada adalah:

1. Skripsi atas nama Irmansyah dari jurusan Perbandingan Mazhab hukum fakultas syariah dan hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2020 berjudul “*Konsep Ibadah Abdul Qadir Al-Jaelani dalam kitab Sir al-asrar ditinjau dari manaqishid syariah al-syatibi*”. Dalam penelitian ini memaparkan mengenai bagaimana konsep ibadah dalam kitab *Sir-al asrar* karya Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani dan fokus penelitian ini adalah dalam ranah fiqih bukan tasawuf sehingga berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu konsep kebahagiaan dalam kitab *Sirrul asrar* sehingga mengulik sisi tasawuf bukan fikih.
2. Skripsi atas nama Fathin Fauhatun dari jurusan Aqidah dan filsafat fakultas ushuluddin adab dan dakwah Institut Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi tahun 2019 berjudul “*Konsep Kebahagiaan dalam tasawuf Hamka* “. Dalam penelitian ini membahas mengenai konsep kebahagiaan menurut Hamka, dalam pandangan Hamka kebahagiaan di dapatkan di dunia, yang dibagi kepada 2 kategori pertama kebahagiaan sementara (majazi) yang kedua yaitu kebahagiaan hakiki, keduanya diperoleh manusia di dunia, dan dalam pandangan Hamka kebahagiaan itu dilihat dari berbagai sisi agama, akal dan etika sehingga manusia harus bisa mengkorelasikan ketiga hal tersebut. Walaupun penelitian ini sama-sama membahas konsep bahagia, penelitian yang akan dilakukan membahas mengenai konsep bahagia dalam kitab *Sirrul asrar*

3. Skripsi atas nama Nur Ali Hamid dari jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah tahun 2020 berjudul “ *Konsep kebahagiaan perspektif komaruddin Hidayat*”. Dalam penelitian ini membahas konsep kebahagiaan perspektif komaruddin hidayat menurut beliau ada pilar-pilar kebahagiaan. Yang pertama adalah memiliki keluarga yang baik, yang kedua memiliki pekerjaan yang bagus dan yang ketiga adalah memiliki pertemanan dan komunitas yang bagus. Dalam Penelitian yang akan datang lebih fokus pada pandangan kebahagiaan yang ada dalam kitab *Sirrul asrar* walaupun sama-sama mengenai konsep kebahagiaan.
4. Artikel jurnal yang di tulis oleh Ade Anang Sahada, Muliadi, Dodo Winarda dari jurnal penelitian ilmu ushuluddin, Vol 2 no 1 (2020) , berjudul “*Konsep Kebahagiaan menurut Syeikh Ibnu Atha ’illah as-sakandari*”. Dalam penelitian ini membahas tentang konsep kebahagiaan menurut Syeikh Ibnu Atha’illah as-sakandari yang dibagi kepada dua dimensi yaitu dimensi dunia dan dimensi akhirat dimana untuk mendapatkan kebahagiaan hakiki adalah dengan mempelajari karaktersistik kehidupan dan mengoptimalkan potensi hati dan akal diri sendiri. Dalam penelitian yang akan datang lebih fokus kepafa bagaimana implementasi dari konsep kebahagiaan yang telah di jelaskan dalam kitab *Sirrul Asrar* yang berbeda walaupun sama-sama membahas tentang kebahagiaan.
5. Artikel jurnal atas nama Naan, Naufal Nurfajri dari jurnal Humanistika : jurnal Keislaman Vol. 8 no. 1 (2020), berjudul “*Konsep Psikologi Tranpersonal Dalam Mengenal Sebuah Makna Bahagia Dalam Islam*”, Dalam penelitian ini membahas konsep psikologi tranpersonal dalam mengenal sebuah makna kebahagiaan dalam islam melalui pandangan tokoh muslim abad 21 yang sebelumnya gagal dalam pendekatan barat, Dalam Penelitian yang akan datang lebih fokus kepada bagaimana implementasi konsep kebahagiaan itu sendiri yang ada dalam kitab *Sirrul Asrar*.

6. Artikel jurnal atas nama Isfaroh jurnal of islamic theology and Philosophy, Vol. 1. No. 1 tahun 2019 berjudul “*Konsep kebahagiaan Al-Kindi*”. Dalam penelitian ini membahas konsep kebahagiaan pandangan Al-Kindi , dalam pandangan Al-Kindi rasional adalah keutamaan dengan cara meneladani perbuatan-perbuatan Tuhan, sehingga tercapainya kebahagiaan, berbeda dengan penelitian yang akan datang yang membahas implementasi konsep kebahagiaan dalam kitab *Sirrul Asrar* pada santri.

Dalam penelitian di atas membahas mengenai kitab *Sirrul asrar* dan konsep kebahagiaan sehingga memiliki relevansi, akan tetapi penelitian yang akan di lakukan ini berbeda dengan penelitian terdahulu karena fokus penelitian berbeda dari segi keilmuan dimana penelitian akan datang lebih kepada segi tasawuf dan tema yang diangkat juga berbeda pada dengan informan penelitian yang dilakukan pada santri di Pondok Pesantren Al-Musyadah. Adapun hasil penelitian terdahulu belum ada yang membahas penelitian mengenai implementasi konsep kebahagiaan dalam kitab *Sirrul asrar* di Pondok Pesantren Al-Musyadah sehingga peneliti tertarik melaksanakan penelitian tersebut.

